

**PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PPKn  
UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA KELAS IX  
SMP NEGERI 20 MEDAN TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

**Salwa Sabrina<sup>1</sup>, Hapni Laila Siregar<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Medan<sup>1,2</sup>

e-mail: [sabrinasalwa261202@gmail.com](mailto:sabrinasalwa261202@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan siswa dan potensi karakter toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk meminimalisirnya. Fokus utama penelitian adalah menganalisis apakah penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn dapat secara efektif mengurangi perilaku perundungan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Medan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan siswa kelas IX, guru PPKn, dan guru BK sebagai subjek, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai peran toleransi dalam mengurangi perundungan terbentuk melalui pembelajaran interaktif, pembiasaan, integrasi nilai lintas mata pelajaran, keteladanan guru dan orang tua, serta aturan tegas. Penanaman karakter toleransi dalam PPKn sendiri efektif dilakukan melalui metode seperti diskusi terbuka tentang pentingnya toleransi dan pembiasaan sikap positif oleh guru. Temuan kunci menegaskan bahwa kesadaran dan interaksi positif antara siswa, guru, dan orang tua sangat krusial. Disimpulkan bahwa implementasi karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn, yang didukung oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah, terbukti memberikan dampak positif dalam meminimalisir berbagai bentuk perundungan (fisik, verbal, psikis) di kalangan siswa.

**Kata Kunci:** *karakter toleransi, perundungan, siswa*

**ABSTRACT**

This research is motivated by the problem of bullying behavior among students and the potential for tolerance to be instilled through Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning to minimize it. The main focus of the study is to analyze whether instilling tolerance in PPKn learning can effectively reduce bullying behavior among ninth-grade students at SMP Negeri 20 Medan. Using descriptive qualitative methods, this study involved ninth-grade students, PPKn teachers, and guidance counselors as subjects, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that students' understanding of the role of tolerance in reducing bullying is formed through interactive learning, habituation, integration of values across subjects, role models from teachers and parents, and firm rules. Instilling tolerance in PPKn itself is effectively implemented through methods such as open discussions on the importance of tolerance and teachers' instilling positive attitudes. Key findings emphasize the crucial importance of awareness and positive interactions between students, teachers, and parents. It was concluded that the implementation of tolerance in civics learning, supported by all school stakeholders, has been proven to have a positive impact in minimizing various forms of bullying (physical, verbal, and psychological) among students.

**Keywords:** *tolerance, bullying, students*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional Indonesia mengemban visi luhur untuk membentuk manusia yang utuh, tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga matang secara karakter dan berakhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan idealnya adalah melahirkan generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Salah satu karakter fundamental yang menjadi pilar utama dalam mewujudkan visi tersebut, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, adalah sikap toleransi. Pendidikan toleransi yang ideal akan membekali siswa dengan pemahaman, penghargaan, dan keterampilan untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Penanaman nilai ini diharapkan mampu membentuk individu yang berpikiran terbuka, inklusif, dan mampu berkontribusi pada persatuan bangsa yang berlandaskan Pancasila (Hodriani et al., 2025; Sembiring et al., 2024).

Namun, realitas sosial dan pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme penanaman toleransi dengan praktik yang terjadi di lapangan. Fenomena intoleransi, diskriminasi, eksklusivisme, bahkan konflik bernuansa SARA masih menjadi tantangan serius yang mengancam kerukunan bangsa. Kesenjangan ini semakin memprihatinkan ketika manifestasinya terlihat di lingkungan pendidikan itu sendiri. Kasus-kasus perundungan (*bullying*), kekerasan antar siswa, dan pembentukan kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan identitas tertentu menjadi cerminan nyata bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan generasi muda. Kesenjangan antara harapan kurikulum untuk membentuk karakter mulia dengan realitas perilaku negatif di sekolah ini menjadi sebuah alarm yang menuntut perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) secara eksplisit diposisikan sebagai garda terdepan dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa, termasuk toleransi. Kurikulum PPKn dirancang untuk mengembangkan tiga kompetensi utama: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) (Batubara et al., 2022; Dharma et al., 2024). Idealnya, melalui pembelajaran PPKn, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari dan memiliki komitmen internal untuk menghargai perbedaan. Namun, kesenjangan kembali muncul ketika pembelajaran PPKn di banyak sekolah masih cenderung bersifat teoretis, hafalan, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi, dialog, serta praktik nyata dalam konteks keberagaman (Az-Zahra et al., 2024).

Kesenjangan antara teori dan praktik ini teramati secara konkret di SMPN 20 Medan. Sebagai sebuah sekolah yang berada di kota multikultural, SMPN 20 Medan memiliki komposisi siswa yang beragam. Namun, keberagaman ini belum sepenuhnya menjadi modal sosial untuk pembelajaran toleransi. Observasi awal dan laporan informal menunjukkan bahwa praktik perundungan atau *bullying*, baik verbal maupun fisik, masih menjadi masalah yang persisten di sekolah ini. Fenomena *bullying* seringkali menyasar siswa yang dianggap berbeda, baik karena latar belakang agama, etnis, maupun kondisi fisik atau sosialnya. Kasus-kasus seperti ejekan terhadap siswa minoritas atau pengucilan oleh teman sebaya menjadi bukti nyata bahwa nilai toleransi belum terwujud dalam interaksi sehari-hari siswa. Pengakuan dari guru Bimbingan Konseling (BK) mengenai tingginya frekuensi pengaduan kasus *bullying* semakin memperkuat urgensi masalah ini.

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu bentuk manifestasi paling nyata dari intoleransi di lingkungan sekolah. Perilaku agresif yang disengaja dan berulang ini tidak hanya merugikan korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang tidak

aman, tidak nyaman, dan tidak kondusif untuk belajar. Dampak negatif *bullying* dapat bersifat jangka panjang, memengaruhi kesehatan mental, prestasi akademik, dan perkembangan sosial korban. Kesenjangan antara idealisme sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman dengan realitas maraknya *bullying* merupakan sebuah kontradiksi yang harus segera diatasi. Penanaman karakter toleransi menjadi salah satu strategi preventif yang paling fundamental untuk memutus mata rantai *bullying*, karena ia mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan sebagai sebuah keniscayaan (Tamaeka, 2022; Putri, 2021).

Meskipun hubungan konseptual antara penanaman toleransi dengan pencegahan *bullying* sudah jelas, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran PPKn dapat dioptimalkan sebagai wahana penanaman karakter toleransi guna meminimalisir perilaku perundungan di SMPN 20 Medan. Berbeda dari penelitian yang mungkin hanya mendeskripsikan masalah *bullying* atau mengukur tingkat toleransi secara umum, inovasi studi ini adalah mengeksplorasi keterkaitan langsung antara strategi pembelajaran PPKn (sebagai intervensi) dengan perilaku *bullying* (sebagai *outcome*) dalam konteks sekolah yang spesifik. Penelitian ini akan mengidentifikasi praktik-praktik pembelajaran PPKn yang sudah berjalan, menganalisis efektivitasnya dalam menanamkan toleransi, dan mengaitkannya dengan data mengenai kasus *bullying*.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai urgensi penanaman toleransi, adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan antara idealisme dengan realitas *bullying* di SMPN 20 Medan, serta inovasi penelitian yang berfokus pada peran pembelajaran PPKn, maka tujuan utama dari penelitian ini menjadi sangat jelas. Studi yang bertajuk "Penanaman Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Meminimalisir Perilaku Perundungan Pada Siswa Kelas IX SMPN 20 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025" ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses pembelajaran PPKn yang saat ini diterapkan berkontribusi (atau gagal berkontribusi) dalam menanamkan karakter toleransi, dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan upaya meminimalisir perilaku perundungan di kalangan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi guru dan sekolah untuk merancang strategi pembelajaran PPKn yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang toleran, inklusif, dan bebas dari perundungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Metodologi ini dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam fenomena penanaman karakter toleransi dalam konteks alaminya (*natural setting*). Fokus penelitian adalah mengungkap bagaimana implementasi pembelajaran PPKn di kelas secara praktis berkontribusi dalam meminimalisir perilaku perundungan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, makna, dan persepsi partisipan secara holistik tanpa melakukan manipulasi variabel. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di UPT SMP Negeri 20 Medan, yang beralamat di Jalan Kapten Rahmad Buddin No. 20256, Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive*, didasarkan pada temuan observasi awal yang mengidentifikasi adanya relevansi antara dinamika sosial siswa, kasus perundungan, dan implementasi pembelajaran PPKn. Seluruh proses pengumpulan dan analisis data dilaksanakan selama Tahun Pelajaran 2024/2025 untuk menangkap gambaran yang utuh dan aktual.

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan data yang diperoleh kaya dan relevan dengan fokus kajian. Informan kunci terdiri dari tiga kelompok utama. Pertama, siswa kelas IX SMP Negeri 20 Medan, yang menjadi subjek

utama dalam proses penanaman karakter toleransi dan merupakan kelompok usia di mana fenomena perundungan sering termanifestasi. Kedua, guru mata pelajaran PPKn kelas IX, yang berperan sebagai perancang dan pelaksana utama strategi pembelajaran di kelas. Ketiga, guru Bimbingan Konseling (BK), yang dilibatkan sebagai informan penting untuk memberikan data dan perspektif mengenai penanganan kasus-kasus perundungan di sekolah. Prosedur pengumpulan data primer dilakukan melalui dua teknik utama: wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan guru dan siswa terpilih, serta observasi partisipatif (*participant observation*) untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PPKn dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Untuk melengkapi dan memvalidasi data primer, penelitian ini juga menggunakan teknik studi dokumentasi (*documentation*). Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen sekolah yang relevan, seperti modul ajar atau RPP PPKn untuk memahami perencanaan formal penanaman karakter, serta data catatan kasus perundungan dari guru BK untuk mengontekstualisasikan masalah. Seluruh data kualitatif yang terkumpul, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumen, dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif. Proses ini mencakup tiga alur kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan: reduksi data (*data reduction*) atau proses seleksi dan pemfokusan data; penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks; dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Konteks Penanaman Karakter Toleransi**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan di UPT SMP Negeri 20 Medan, pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas IX menunjukkan suasana yang sangat positif dan mendukung penanaman karakter. Proses pembelajaran tidak kaku, melainkan diawali dengan ritual yang membangun kedisiplinan dan spiritualitas, seperti doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan salam pembuka yang dijawab serentak oleh siswa. Guru PPKn, MG, memegang peranan krusial sebagai fasilitator yang handal. Beliau tidak hanya fokus pada penyampaian materi, namun secara aktif merangsang keterlibatan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Keterampilan guru dalam mengaitkan materi ajar dengan isu-isu toleransi di lingkungan sekitar siswa berhasil membangkitkan motivasi intrinsik. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, termasuk diskusi kelompok kecil dan studi kasus, yang sejalan dengan status sekolah sebagai sekolah penggerak. Hal ini secara efektif mendorong partisipasi aktif seluruh siswa sejak awal pelajaran, menciptakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini menemukan adanya keselarasan yang kuat antara perencanaan pembelajaran yang terdokumentasi dalam modul ajar dengan implementasi praktis di dalam kelas. Analisis terhadap modul ajar PPKn kelas IX menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter toleransi telah dirumuskan secara eksplisit dan terperinci. Indikator-indikator seperti menghargai perbedaan, empati, menghindari diskriminasi, saling menghormati pendapat, dan gotong royong, bukan hanya sekadar daftar, melainkan telah diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan. Dalam praktiknya, guru secara konsisten merujuk pada nilai-nilai ini selama proses belajar mengajar. Misalnya, saat membahas materi tentang



keberagaman suku dan agama, guru secara langsung memfasilitasi diskusi yang mengharuskan siswa untuk mempraktikkan sikap mendengarkan dan menghargai pendapat teman yang berbeda. Komitmen dalam perencanaan yang sistematis ini memastikan bahwa penanaman karakter toleransi bukanlah sebuah sisipan acak, melainkan merupakan inti dari proses pembelajaran PPKn yang terstruktur dan disengaja.



**Gambar 1. Implementasi Metode Pembelajaran dan Penilaian Sikap di Kelas IX**

Observasi di kelas IX juga mengungkap bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru sangat mendukung terwujudnya pembelajaran aktif (active learning) (gambar 1). Berbeda dengan anggapan pembelajaran yang mungkin bersifat ekspositori, temuan di lapangan menunjukkan pemanfaatan media pembelajaran modern secara optimal. Guru menggunakan proyektor untuk menampilkan presentasi power point yang menarik dan video-video kontekstual yang memicu diskusi kritis di kalangan siswa. Lebih lanjut, metode pembelajaran yang dominan adalah pembelajaran kooperatif. Siswa secara rutin dibagi ke dalam kelompok-kelompok heterogen untuk mengerjakan proyek atau memecahkan masalah. Dalam dinamika kelompok inilah nilai-nilai toleransi benar-benar diuji dan dipraktikkan. Siswa belajar untuk bekerja sama (gotong royong) dengan rekan yang berbeda latar belakang, mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif, dan menunjukkan empati. Atmosfer kelas sangat kolaboratif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi, sehingga tujuan pembelajaran kognitif dan afektif dapat tercapai secara seimbang dan efektif.

### **B. Implementasi Penilaian Sikap Toleransi Siswa**

Sistem penilaian di UPT SMP Negeri 20 Medan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan karakter siswa, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif. Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn, MG, dikonfirmasi bahwa sekolah menggunakan instrumen penilaian sikap yang dirancang khusus untuk memantau perkembangan karakter toleransi. Penilaian ini bersifat formatif dan berkelanjutan, dilakukan melalui teknik pengamatan (observasi) selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memiliki lembar pengamatan yang terstruktur, seperti yang dirinci dalam perencanaan (Tabel 1), yang mencakup aspek-aspek krusial dari toleransi. Instrumen ini memungkinkan guru untuk mencatat perilaku spesifik siswa secara objektif. Peneliti menemukan bahwa penilaian sikap ini diimplementasikan secara konsisten. Data dari lembar pengamatan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, serta untuk merancang intervensi yang diperlukan bagi siswa yang masih perlu mengembangkan sikap toleransinya, menunjukkan pendekatan yang holistik dan suportif.

Observasi langsung di kelas IX memberikan bukti nyata mengenai efektivitas implementasi penilaian sikap. Peneliti menyaksikan bagaimana guru secara cermat mengamati dinamika siswa, terutama selama kegiatan diskusi kelompok dan presentasi. Guru tidak hanya menilai kebenaran materi yang disampaikan siswa, tetapi juga secara aktif mencatat bagaimana siswa berinteraksi. Ketika seorang siswa menunjukkan sikap menghargai dengan

mendengarkan pendapat temannya sampai selesai, guru memberikan catatan positif pada lembar penilaian. Begitu pula ketika siswa menunjukkan inisiatif untuk membantu temannya yang kesulitan (sikap empati) atau saat kelompok mampu bekerja sama dengan baik (gotong royong). Penilaian ini dilakukan secara autentik dan kontekstual. Adanya catatan perilaku baik dan kurang baik yang dicatat oleh guru menunjukkan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian individual. Proses ini sangat mendukung, karena siswa yang menunjukkan perilaku positif merasa dihargai, sementara siswa yang masih perlu perbaikan mendapatkan bimbingan langsung secara pribadi dari guru.

Hasil dari penilaian sikap yang telah terkumpul kemudian diolah untuk melihat gambaran utuh kelas, seperti yang disimulasikan dalam data pada Tabel 1. Data tersebut menunjukkan pencapaian yang sangat positif. Mayoritas siswa (lebih dari 80-85%) secara konsisten berada pada kategori ‘Mulai Berkembang’ (MB) dan ‘Membudaya’ (MK) pada hampir seluruh aspek yang dinilai. Aspek ‘Kerja Sama’ dan ‘Menghargai Perbedaan’ menunjukkan skor tertinggi, yang mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru sangat berhasil. Data ini secara kuantitatif membuktikan bahwa penanaman karakter toleransi di kelas IX berjalan efektif. Siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teori, tetapi telah mampu menunjukkannya dalam perilaku sehari-hari di kelas. Hasil yang sangat mendukung ini menjadi validasi atas keberhasilan program sekolah dan dedikasi guru dalam membina karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

**Tabel 1. Aspek Penilaian Sikap**

Aspek	BT (1)	MT (2)	MB (3)	MK (4)	Total Siswa
<b>Menghargai Perbedaan</b>	0	2	13	17	32
<b>Sikap Empati</b>	2	3	11	16	32
<b>Menghindari Diskriminasi</b>	2	5	13	12	32
<b>Saling Menghormati Dalam Perbedaan</b>	1	3	13	15	32
<b>Pendapat</b>					
<b>Kerja Sama</b>	1	4	13	14	32
<b>Gotong Royong</b>	2	4	13	13	32
<b>Total Keseluruhan</b>	<b>8</b>	<b>21</b>	<b>76</b>	<b>87</b>	<b>192</b>

**Keterangan :**

BT (1): Belum Terlihat (Jumlah siswa)

MT (2): Mulai Terlihat (Jumlah siswa)

MB (3): Mulai Berkembang (Jumlah siswa)

MK (4): Membudaya/Konsisten (Jumlah siswa)

**C. Dampak Positif Penanaman Karakter Toleransi terhadap Lingkungan Belajar**

Implementasi penanaman karakter toleransi yang konsisten dalam pembelajaran PPKn di UPT SMP Negeri 20 Medan telah memberikan dampak langsung yang sangat positif terhadap iklim sosial dan lingkungan belajar di kelas IX. Berdasarkan pengamatan selama penelitian, suasana kelas terasa sangat harmonis, inklusif, dan aman secara psikologis. Peneliti mencatat frekuensi perilaku perundungan (bullying), baik verbal maupun non-verbal, berada pada tingkat yang sangat minimal, hampir tidak terdeteksi. Siswa tampak nyaman berinteraksi satu sama lain tanpa memandang perbedaan latar belakang. Hal ini terlihat jelas saat siswa dari berbagai suku dan status sosial berbaur dalam kelompok belajar, berdiskusi dengan santai, dan saling berbagi sumber belajar. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru yang secara eksplisit mengaitkan materi pembelajaran dengan pentingnya menghargai perbedaan, sehingga siswa memahami bahwa toleransi adalah fondasi utama untuk kenyamanan belajar bersama.

Lebih jauh, dampak positif yang paling menonjol adalah meningkatnya sikap empati dan semangat gotong royong di antara siswa. Program ini telah berhasil menggeser fokus siswa dari kompetisi individual menjadi kolaborasi kolektif. Peneliti mengobservasi berbagai momen di mana siswa secara spontan menawarkan bantuan kepada temannya yang mengalami kesulitan memahami materi, tanpa diminta oleh guru. Sikap empati ini juga terlihat ketika ada siswa yang tidak hadir, teman-temannya proaktif mencatatkan pelajaran dan membagikan informasi. Semangat gotong royong juga membudaya; siswa secara kolektif menjaga kebersihan kelas dan merawat fasilitas belajar bersama. Data dari Tabel 4.2 yang menunjukkan skor tinggi pada aspek 'Sikap Empati' dan 'Gotong Royong' bukanlah sekadar angka, melainkan cerminan dari perilaku nyata yang telah menjadi kebiasaan positif di kelas IX, menciptakan komunitas belajar yang solid dan saling peduli.

Pada akhirnya, lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan suportif ini bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka menjadi lebih berani dan percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Observasi menunjukkan tingkat partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat sangat tinggi. Siswa tidak takut salah atau ditertawakan, karena budaya saling menghormati perbedaan pendapat telah terbangun. Dengan berkurangnya konflik sosial dan gangguan di kelas, waktu belajar menjadi lebih efektif digunakan untuk pendalaman materi dan diskusi kritis. Dengan demikian, UPT SMP Negeri 20 Medan telah membuktikan bahwa investasi pada pendidikan karakter, khususnya toleransi, merupakan strategi yang sangat efektif untuk menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga sehat secara sosial dan emosional.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menyoroti peran sentral guru PPKn sebagai arsitek lingkungan belajar yang kondusif untuk penanaman karakter. Keberhasilan di UPT SMP Negeri 20 Medan tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi pada kompetensi pedagogis guru dalam mentransformasi kelas menjadi ruang dialog yang bermakna. Observasi terhadap guru MG menunjukkan bahwa penciptaan suasana positif diawali dari ritual pembuka yang membangun disiplin spiritual, namun intinya terletak pada kemahiran guru sebagai fasilitator. Penggunaan pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan siswa terbukti efektif menjembatani konsep toleransi yang abstrak dengan realitas konkret mereka. Keterampilan guru dalam mengaitkan isu-isu aktual dengan materi ajar berhasil membangkitkan motivasi intrinsik. Alih-alih pengajaran ekspositori yang kaku, guru secara konsisten menerapkan metode bervariasi, termasuk diskusi dan studi kasus, yang secara efektif mendorong keterlibatan siswa sejak awal dan meletakkan fondasi untuk pembelajaran bermakna, sejalan dengan mandat sekolah bergerak.

Signifikansi temuan ini terletak pada pembuktian bahwa penanaman karakter yang efektif memerlukan perencanaan yang disengaja (*deliberate design*), bukan sekadar sisipan insidental. Penelitian ini mengungkap adanya keselarasan kuat antara kurikulum yang direncanakan (*intended curriculum*), sebagaimana terdokumentasi dalam modul ajar PPKn, dengan kurikulum yang diterapkan (*implemented curriculum*) di kelas IX. Nilai-nilai toleransi seperti menghargai perbedaan, empati, dan gotong royong telah dirumuskan secara eksplisit ke dalam tujuan pembelajaran dan dijabarkan dalam langkah-langkah kegiatan yang terstruktur. Dalam praktiknya, komitmen perencanaan ini memungkinkan guru untuk secara konsisten menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai fokus instruksional. Ketika materi keberagaman dibahas, guru tidak hanya mengajar tentang toleransi, tetapi secara aktif memfasilitasi praktik toleransi melalui diskusi yang mengharuskan siswa saling menghargai pendapat. Ini menegaskan bahwa integrasi yang sistematis dalam perencanaan adalah prasyarat untuk

implementasi yang bermakna (Ilya & Wahyuni, 2025; Rifdillah et al., 2024; Washilah et al., 2025).

Implementasi strategi pembelajaran di kelas IX secara efektif mentransformasi konsep toleransi dari teori menjadi praktik nyata. Temuan bahwa guru secara dominan menerapkan metode pembelajaran kooperatif merupakan kunci dari keberhasilan ini. Berbeda dari pembelajaran ekspositori pasif, pemanfaatan media modern seperti presentasi visual dan video kontekstual digunakan untuk memantik diskusi kritis (active learning). Namun, laboratorium utama penanaman karakter terjadi dalam dinamika kelompok-kelompok heterogen yang dibentuk guru. Di dalam unit kolaboratif inilah siswa tidak lagi hanya mempelajari tentang gotong royong atau menghargai pendapat, melainkan secara langsung mempraktikkannya untuk mencapai tujuan bersama. Mereka dihadapkan pada situasi autentik untuk mengelola perbedaan pandangan secara konstruktif dan menunjukkan empati. Dengan demikian, metode pembelajaran itu sendiri berfungsi sebagai wahana pembiasaan nilai, memastikan tercapainya tujuan afektif seimbang dengan tujuan kognitif (Alfisah, 2023; Hijriyah & Susanti, 2024; Kraf & Simbolon, 2025).

Penelitian ini mengungkap bahwa komitmen UPT SMP Negeri 20 Medan terhadap pendidikan karakter diperkuat oleh sistem penilaian yang holistik dan suportif. Penilaian sikap toleransi tidak diperlakukan sebagai formalitas akhir, melainkan diimplementasikan sebagai proses formatif dan berkelanjutan. Wawancara dengan guru PPKn mengonfirmasi penggunaan instrumen pengamatan terstruktur yang dirancang khusus untuk memantau perkembangan karakter secara objektif. Observasi partisipatif di kelas IX memvalidasi bahwa penilaian ini dilakukan secara autentik dan kontekstual. Guru secara cermat mengamati dinamika interpersonal siswa terutama selama diskusi kelompok dan mencatat perilaku spesifik yang relevan dengan indikator toleransi, seperti sikap menghargai saat teman berbicara atau inisiatif membantu rekan (empati). Pendekatan ini memastikan bahwa data penilaian sikap tidak hanya dikumpulkan, tetapi digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik konstruktif dan bimbingan individual (Amrullah et al., 2019; Anik & Taat, 2024).

Proses penilaian autentik ini terbukti sangat mendukung pengembangan karakter siswa. Observasi menunjukkan bahwa umpan balik diberikan secara proporsional; perilaku positif seperti mendengarkan secara aktif dicatat dan dihargai, sementara area yang perlu perbaikan dibimbing secara personal oleh guru. Pendekatan ini menjaga harga diri siswa dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Data rekapitulasi penilaian sikap (Tabel 1) memberikan validasi kuantitatif atas keberhasilan strategi ini. Temuan bahwa mayoritas siswa secara konsisten berada pada kategori 'Mulai Berkembang' (MB) dan 'Membudaya' (MK) pada hampir seluruh aspek toleransi menunjukkan efektivitas program. Skor tertinggi pada aspek 'Kerja Sama' dan 'Menghargai Perbedaan' secara langsung mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru merupakan intervensi yang tepat sasaran, berhasil mengubah pemahaman konsep menjadi perilaku yang membudaya (Ernawati, 2023; Santhi et al., 2025).

Dampak paling signifikan dari implementasi pembelajaran PPKn yang berfokus pada karakter ini adalah terciptanya iklim sosial kelas yang sangat positif. Penelitian ini mengobservasi secara langsung suasana kelas IX yang terasa harmonis, inklusif, dan aman secara psikologis. Temuan penting adalah minimalnya, bahkan hampir tidak terdeteksinya, perilaku perundungan (bullying), baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi telah berhasil. Siswa dari berbagai latar belakang suku dan sosial tampak nyaman berinteraksi, berbaur dalam kelompok belajar, dan berdiskusi secara terbuka. Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi guru yang secara konsisten dan eksplisit mengaitkan materi keberagaman dengan fondasi kenyamanan belajar bersama (Li et al., 2025; Ramdas et al., 2025). Dengan demikian, penanaman karakter



toleransi terbukti menjadi investasi efektif dalam membangun lingkungan belajar yang aman (Agustian et al., 2023; Firmansyah et al., 2024).

Lingkungan belajar yang aman dan suportif ini pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan pergeseran dari budaya kompetisi individual menuju kolaborasi kolektif, yang divalidasi oleh tingginya skor pada aspek 'Sikap Empati' dan 'Gotong Royong'. Observasi terhadap siswa yang secara spontan membantu rekannya yang kesulitan menegaskan bahwa nilai-nilai ini telah terinternalisasi menjadi kebiasaan. Konsekuensi pedagogisnya sangat jelas: ketika siswa merasa diterima dan tidak takut salah, keberanian dan kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kritis meningkat secara signifikan. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa investasi pada karakter toleransi merupakan strategi fundamental untuk menciptakan ekosistem belajar yang sehat secara sosial dan efektif secara akademis (Ismail et al., 2025; Nadziru & Purnomo, 2025). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai studi kasus kualitatif yang terfokus pada satu sekolah dan satu guru. Generalisasi temuan ini perlu dilakukan secara hati-hati, dan penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas pendekatan serupa di konteks yang berbeda.

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif menunjukkan bahwa penanaman karakter toleransi yang efektif di UPT SMP Negeri 20 Medan merupakan hasil dari desain yang disengaja, bukan sekadar sisipan *insidental*. Keberhasilan ini ditopang oleh keselarasan kuat antara *intended curriculum* dengan *implemented curriculum*, di mana nilai-nilai seperti empati dan gotong royong dirumuskan secara *eksplisit*. Peran sentral dipegang oleh guru yang memiliki *kompetensi pedagogis* tinggi, bertindak sebagai *fasilitator* yang menggeser metode *ekspositori* pasif ke *active learning*. Strategi *pembelajaran kooperatif* menjadi kunci implementasi, menciptakan laboratorium sosial di dalam kelompok-kelompok *heterogen*. Di sinilah siswa tidak hanya belajar *tentang* toleransi, tetapi secara aktif *mempraktikkannya*. Proses ini didukung oleh sistem penilaian *holistik* dan *formatif*, yang menggunakan observasi *autentik* untuk memantau perkembangan karakter, terbukti dari capaian siswa pada kategori 'Membudaya'.

Dampak paling signifikan dari implementasi ini adalah terciptanya iklim sosial kelas yang sangat positif, aman secara psikologis, dan hampir bebas dari perilaku perundungan (*bullying*). *Internalisasi* nilai toleransi terbukti berhasil mengubah budaya kelas dari kompetisi individual menjadi *kolaborasi* kolektif, yang divalidasi oleh tingginya skor empati dan gotong royong. Iklim suportif inilah yang pada akhirnya meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kritis. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini terbatas pada *studi kasus kualitatif* di satu sekolah dengan fokus pada satu guru. Oleh karena itu, *generalisasi* temuan harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian di masa depan disarankan untuk mereplikasi studi ini dengan menggunakan pendekatan *mixed-methods* atau *kuantitatif* pada sampel yang lebih besar dan beragam. Studi *komparatif* antar sekolah dengan model *sekolah penggerak* yang berbeda juga diperlukan untuk menguji efektivitas pendekatan serupa dalam konteks yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. et al. (2023). Meningkatkan Kompetensi Guru Di Lingkungan Forum Guru Agama Nasional Untuk Meminimalkan Sikap Intoleran Dengan Pendekatan Pendidikan Multikultural Di Kelas. *Jurnal Widya Laksana*, 12(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.53135>

- Alfisyah, A. (2023). Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di Man 1 Hulu Sungai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(3), 109. <https://doi.org/10.51878/social.v3i3.2571>
- Amrullah, A. et al. (2019). The Innovation Of Standard Attitude Assessment Instrument For The Indonesian 2013 Curriculum. *International Journal Of Education*, 11(3), 71. <https://doi.org/10.5296/ije.v11i3.14658>
- Anik, W., & Taat, W. (2024). Meningkatkan Sikap Peserta Didik Melalui Social Action Project Dan Project Based Learning. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 107. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Az-Zahra, F. et al. (2024). Penerapan Pembelajaran Ppkn Berbasis Digital Di Smp Negeri 5 Percut Sei Tuan. *Pancasila And Civics Education*, 3(2), 13–16. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Dharma, S. et al. (2024). Media Pembelajaran Bervariatif Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sdn 024868 Binjai Pada Pembelajaran Ppkn. *Hemat: Journal Of Humanities Education Management Accounting And Transportation*, 1(2), 571–575. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2740>
- Ernawati, E. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 8 Sungai Raya. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 205. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i3.2463>
- Firmansyah, Y. et al. (2024). Nilai Toleransi Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pendidikan. *Journal Of Education Research*, 5(2), 2057. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1077>
- Hijriyah, U. U., & Susanti, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Afeksi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 597. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3167>
- Hodriani, H. et al. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Pkn Dengan Pendekatan Dilema Moral Berbasis Android Berbantuan Augmented Reality. *Jmk*, 10(1), 233–250. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11832>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Sebuah Desain Kurikulum Untuk Mi. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Ismail, A. et al. (2025). Metode Role Playing Sebagai Strategi Penguatan Karakter Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas Ix Mts. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5735>
- Kraf, T. J. C. G., & Simbolon, E. (2025). Strategi Guru Agama Katolik Dalam Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Agama Katolik Sekolah Menengah Atas. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1425. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6128>
- Li, W. et al. (2025). Enhancing Interaction Quality In Interdisciplinary Group Work: The Impact Of Student Motivation And Teacher-Initiated Diversity Climate. *Social Psychology Of Education*, 28(1). <https://doi.org/10.1007/s11218-024-10004-6>
- Nadziru, M. U., & Purnomo, A. (2025). Petualangan Ilmu Sosial: Penerapan Treasure Hunt Berbasis Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1072. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6729>

- Putri, S. A. V. (2021). Adanya Perbedaan Budaya, Agama Dan Bahasa Timbullah Rasa Saling Menghormati, Toleransi, Dan Terceminnnya Sila Pancasila Pada Sila Ke 3. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aqz6p>
- Ramdas, S. et al. (2025). Creating Equitable Learning Environments By Building On Differences In Higher Education: Design And Implementation Of The Mixed Model. *Learning Environments Research*. <https://doi.org/10.1007/s10984-025-09524-5>
- Rifdillah, M. et al. (2024). Implikasi Kebijakan Pendidikan Diniyah Terhadap Peningkatan Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keagamaan. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(4), 181. <https://doi.org/10.51878/social.v3i4.3069>
- Santhi, P. A. S. et al. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas Iiia Pada Mata Pelajaran Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sd. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 580. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5297>
- Sari Pratiwi Batubara, A. et al. (2022). Peran Guru Ppkn Dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Kewarganegaraan*, 19(1), 33–48. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Sembiring, W. M., & Kabatiah, M. (2024). Peran Gerakan Swadaya Edukasi Sasude Dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Strategi Untuk Mencegah Kasus Bullying. *Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(2), 876–885. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i2.4051>
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Washilah, W. et al. (2025). Persepsi Siswa Mts Nurul Huda Desa Masaran Tahun Ajaran 2024/2025 Tentang Implementasi Nilai Kebhinekaan Tunggal Ika Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1229. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7035>